

Layanan Konseling Kelompok dengan *Role Playing* Untuk Mengatasi Tantrum pada AUD

Group Counseling Services with Role Playing to Overcome Tantrums in AUD

Windy Nindya Cahyani^{1✉}, Dinar Mahdalena Leksana²

(1, 2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Lamongan

✉ Corresponding author:

windycahyani6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya kesenjangan atas kondisi di lapangan seperti menangis dengan kencang, berteriak, memukul, mendorong, menjerit, menendang, dan merengek. Terkait perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Amin Timbuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Amin Timbuan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu jenis *one group pretest-posttest design* melalui analisis data uji *paired sample t-test* menggunakan SPSS 16. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelompok A TK Al-Amin sebanyak 15 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi dan intensitas perilaku tantrum setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* terbukti efektif sebagai strategi intervensi dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4 - 5 tahun. Salah satu alternatif metode dan teknik dalam menurunkan kecenderungan tantrum pada AUD, sehingga bisa dipertimbangkan untuk dapat dilaksanakan secara terjadwal di sekolah.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Role Playing, Tantrum, Anak Usia Dini

Abstract

This study was motivated by the gap between the conditions in the field, such as crying loudly, screaming, hitting, pushing, yelling, kicking, and whining, and the tantrum behavior of 4-5-year-old children at Al-Amin Timbuan Kindergarten. This study aims to determine the effectiveness of group counseling services using role-playing techniques in addressing tantrum behavior in 4-5-year-old children at Al-Amin Timbuan Kindergarten. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental method of the one-group pretest-posttest design through paired sample t-test data analysis using SPSS 16. The research subjects were all 15 children in Group A at Al-Amin Kindergarten. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed a decrease in the frequency and intensity of tantrum behavior after the intervention, which involved group counseling services using role-playing techniques. Thus, group counseling services using role-playing techniques were proven effective as an intervention strategy in addressing tantrums in children aged 4-5 years. This is one alternative method and technique for reducing the tendency toward tantrums in children with AUD, and it can be considered for implementation on a scheduled basis at schools.

Keywords: *Group Counseling, Role Playing, Tantrums, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Suryana, 2007). Perkembangan anak usia dini saat ini memerlukan dukungan orang tua untuk tumbuh kembang anak. Sebab, anak usia dini merupakan masa emas atau "golden age", yaitu saat proses tumbuh kembang anak berlangsung pesat. Anak-anak antara usia 3 dan 6 tahun mengembangkan kepekaan yang besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepekaan dan rasa ingin tahu anak usia dini. Perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek diantaranya aspek fisik, motorik, sosial, emosional, dan kognitif (Trivina et al., 2020). Salah satu perkembangan anak usia dini yang perlu dukungan untuk dikembangkan yaitu perkembangan emosional.

Perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini (John w. Santrock, 2008). Fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa masih banyak anak-anak yang ada di sekolah TK Al-Amin Timbuan khususnya di kelas TK A^R seringkali mengalami tantrum, dari jumlah 15 anak 8 anak diantaranya sering menunjukkan perilaku dengan berteriak dan menangis, memukul diri sendiri, atau melempar barang. Menurut guru kelas kondisi ini biasanya terjadi ketika anak merasa kesal dan tidak mampu mengungkapkan emosinya. Tantrum merupakan perilaku destruktif, dalam bentuk luapan emosi yang dapat berbentuk perilaku fisik seperti memukul, mendorong, membanting suatu benda ataupun dalam bentuk verbal, seperti berteriak, menangis, menjerit maupun merengek (Kurniawati & Utama, 2023). Sedangkan menurut Ahli lain, tantrum adalah perilaku agresif anak seperti menangis, berteriak ataupun luapan frustrasi yang tampak hingga hilang kendali pada dirinya. Biasanya ditandai dengan berguling-guling dilantai, memukul-mukul, membuang atau membanting barang di sekitarnya, menghentakkan kaki di lantai, membenturkan kepalanya dan berbagai kegiatan lainnya (Tandry, 2010).

Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar. Jika mengacu pada teori kebutuhan yang diusung oleh Abraham Maslow, sebenarnya emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pemenuhan-pemenuhan kebutuhannya. Maslow mengungkapkan bahwa setidaknya ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri, dan kebutuhan akan mengaktualisasi diri (Herawati, 2012).

Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tantrum yang terjadi pada anak usia dini seperti, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Misalnya sedang lapar, ketidakmampuan anak mengungkapkan atau mengkomunikasikan diri dan keinginannya sehingga orangtua meresponnya tidak sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum; termasuk jika orangtua terlalu memanjakan atau terlalu menelantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman dan ketidaknyaman juga dapat memicu terjadinya tantrum. Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orangtua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orangtua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orangtua mengenai tantrum yang meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu (Syamsudin, 2013). Tantrum adalah salah satu masalah perilaku yang sering terjadi pada anak usia 4-5 tahun (Syamsudin, 2013).

Tantrum juga memiliki beberapa dampak terhadap perkembangan anak usia dini. Dampak

pertama yaitu terhadap perkembangan sosial, terutama dalam hubungannya dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain di sekitarnya. Hubungan dengan orang tua dan pengasuh jika tantrum tidak ditangani dengan cara yang mendukung perkembangan anak, hubungan antara anak dan orang tua bisa terganggu. Anak yang merasa tidak dipahami atau tidak mendapat respons yang sesuai selama tantrum mungkin akan merasa frustrasi atau marah kepada orang tuanya (Syamsudin, 2013). Dampak yang kedua berkaitan dengan dampak terhadap Perkembangan Emosional, tantrum merupakan salah satu cara bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi yang belum dapat mereka kendalikan sepenuhnya. Oleh karena itu, tantrum pada usia 4-5 tahun dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola perasaan mereka. Dampak yang ketiga berkaitan dengan dampak terhadap Perkembangan Kognitif, tantrum pada usia 4-5 tahun juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, terutama terkait kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan memecahkan masalah. Berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah, pada saat anak mengalami tantrum karena kesulitan atau frustrasi, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dengan efektif (Inayah, Nurul dan Alfrianti, 2024).

Masalah ini sangat penting dijadikan penelitian agar dapat memberi alternatif solusi untuk mengatasi terjadinya tantrum dengan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Konseling kelompok merupakan salah satu metode yang efektif untuk membantu anak-anak dalam mengatasi masalah perilaku, termasuk tantrum. Dalam sesi konseling kelompok, anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang menghadapi masalah serupa, sehingga mereka merasakan bahwa mereka tidak sendirian dan dapat saling belajar dari pengalaman masing-masing. Metode ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, belajar berempati, serta menerima dukungan emosional yang sangat penting dalam menghadapi tantangan emosional seperti tantrum. Layanan bimbingan konseling membantu anak menghadapi persoalan perkembangan diri, sosial, belajar, dan karir, agar mereka tumbuh secara optimal sesuai tahap perkembangannya (Leksana, 2017). *Role playing* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk membantu anak-anak memahami serta merasakan cara-cara baru dalam menghadapi masalah atau konflik (Herlina, 2015). Dalam situasi tantrum, teknik *role playing* dapat berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak untuk berlatih mengelola frustrasi atau kemarahan ketika menghadapi situasi yang disebabkan oleh ketidakinginan atau kegagalan dalam memperoleh apa yang mereka inginkan. Sebagai contoh, seorang anak yang sering mengalami tantrum ketika tidak mendapatkan mainan yang diidamkan bisa berpartisipasi dalam *role playing* di mana ia berlatih berbicara dengan teman sebaya atau orang dewasa untuk menyampaikan keinginannya dengan cara yang lebih tenang dan konstruktif. *Role playing* memberikan peluang bagi anak untuk melatih diri dalam mengatasi perasaan frustrasi dengan cara yang lebih efektif, seperti meminta giliran, menggunakan kata-kata yang sopan, atau mencari solusi alternatif.

Peneliti menganggap masalah ini dijadikan agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan upaya mengatasi tantrum. Dapat disimpulkan bahwa terdapat layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* sebagai upaya mengatasi tantrum pada anak usia 4-5 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* sebagai upaya mengatasi tantrum pada anak usia 4-5 tahun. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Penelitian Kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada analisis data-data numerial (angka) yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental design dan menggunakan jenis *One Group Pretest-Posttest*. Dengan jenis penelitian ini dapat mengetahui hasil lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah di beri perlakuan pada peserta didik (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ini adalah 15 anak usia 4 - 5 tahun dari kelompok AR di TK AR-Almin Timbuan, Lamongan. Pemilihan ini didasarkan dari hasil pengamatan di lembaga, yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang mengalami tantrum. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pretest, perlakuan (*treatment*), dan posttest. Pada tahap pretest, dilakukan observasi pada anak-anak untuk mengukur tingkat tantrum mereka. Selanjutnya, diberikan perlakuan berupa

layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Setelah itu, dilakukan posttest untuk mengamati adanya perubahan atau penurunan pada perilaku tantrum yang dialami oleh anak.

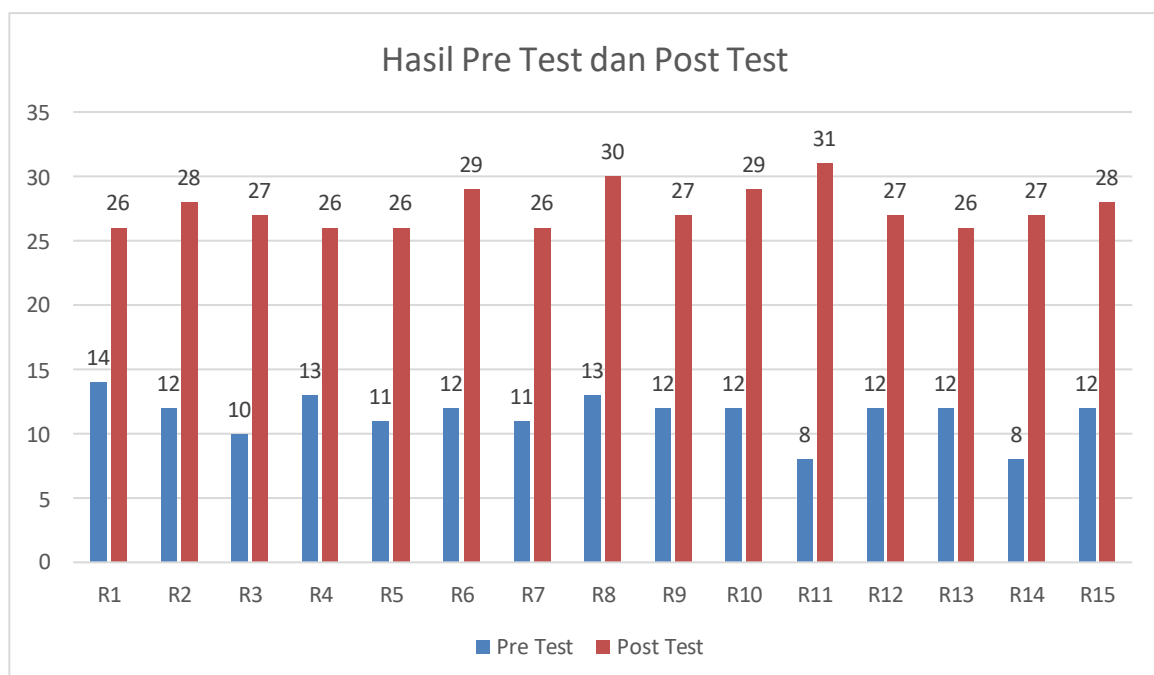
Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai keadaan yang ada. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator tantrum yang mencakup verbal dan non verbal. Verbal diantaranya berteriak, menangis dengan kencang, merengek, dan menjerit. Non verbal diantaranya memukul, menendang, mendorong, dan membanting benda. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data primer, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil penilaian dari guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah model eksperimen *one group pretest-posttest*. Metode ini menggunakan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang dikumpul berupa hasil tes pertama dan tes kedua, yang tujuannya untuk membandingkan dua nilai yang kemudian mengajukan pertanyaan apakah perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian hanya di lihat dari nilai yang dilakukan untuk rata-rata kedua nilai dengan menggunakan teknik uji-t (tes). Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan tantrum pada anak-anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tiga sesi, terlihat penurunan pada aspek signifikan dalam frekuensi dan intensitas tantrum pada anak. Pada sesi pertama, anak masih menunjukkan bahwa dalam mengelola emosi dan mengendalikan perilaku tantrumnya masih sangat terbatas. Namun, setelah sesi kedua dan ketiga, anak mulai mampu mengendalikan emosinya dan mulai terlihat tenang.

Data kuantitatif yang dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian dapat dilihat dari grafik dan table berikut:

Gambar 1 Hasil Pre-test dan Post-test



Gambar 1 menunjukkan perbandingan skor tantrum anak sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Tabel 1 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		15	15
Normal Parameters ^a	Mean	11.47	27.53
	Std. Deviation	1.685	1.598
Most Extreme Differences	Absolute	.291	.231
	Positive	.176	.231
	Negative	-.291	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.127	.894
Asymp. Sig. (2-tailed)		158	402

Sementara itu, Tabel 1 memperkuat temuan ini dengan hasil uji Kolmogorov Smirnov Test. Diperoleh nilai pretest yaitu $0,158 > 0,05$ dan nilai signifikan untuk posttest yaitu $0,402 > 0,05$ maka keputusan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya data terdistribusi normal. Maka untuk uji hipotesis menggunakan Uji Paired Samples t-Test.

Tabel 2 Paired Samples Statistic

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	11.4667	15	1.68466	.43498
	Posttest	27.5333	15	1.59762	.41250

Tabel 3 Paired Samples Test

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-16.0667	2.60403	-17.50873	-14.62461	-23.896	14	.000

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai mean, standar deviasi dari masing-masing kelompok data (pretest dan posttest). Tampak bahwa mean atau rata-rata nilai posttest 27.5333 dimana lebih besar dari nilai pretest yaitu 11.4667. Selanjutnya akan dilakukan uji *paired sample t-test*. Tabel 3 menunjukkan bahwa sig 2 sebesar 0,00 dimana kurang dari 0.05 sehingga keputusan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima atau artinya ada Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Sebagai Upaya Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al-Amin Timbuan.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-5 tahun. Hasil menunjukkan bahwa model ini cukup efektif digunakan untuk mengurangi perilaku tantrum seperti

menangis berlebihan, membanting barang, atau menolak perintah. Selain itu Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara praktis maupun teoretis dalam bidang pendidikan anak usia dini dan layanan bimbingan di lembaga PAUD.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi tantrum pada anak. Hal ini memberikan alternatif baru bagi guru dan konselor PAUD dalam memberikan layanan bimbingan yang bersifat edukatif, menyenangkan, dan relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, guru-guru PAUD dapat mulai mengintegrasikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ke dalam kegiatan pembelajaran harian, terutama untuk control diri yang lebih baik saat menghadapi situasi yang membuat frustrasi dan dapat mengungkapkan keinginan mereka secara lebih positif.

Temuan ini mendukung pendapat Abraham Maslow dalam teori kebutuhan dasar bahwa perasaan anak sangat tergantung pada kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan (Herawati, 2012). Teknik *role playing* dalam konseling kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi, memahami peran sosial, serta membangun keterampilan emosional dan sosial dalam lingkungan yang nyaman dan aman.

Konseling kelompok juga memberikan dukungan secara emosional dan sosial, sehingga anak merasa tidak sendirian ketika menghadapi masalah. Proses layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* membantu anak-anak lebih mampu mengatasi rasa frustrasi, mengenali perasaan sendiri, serta belajar cara lain untuk menyampaikan perasaan tanpa melakukan tindakan agresif.

Dengan demikian, layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik *role playing* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku tantrum pada anak usia dini, serta berkontribusi pada pertumbuhan emosional dan kemampuan sosial mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dengan Teknik *role playing* merupakan pendekatan yang efektif dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun. Pendekatan ini memperkaya praktik di PAUD dengan memanfaatkan *role playing* sebagai media untuk mengekspresikan tantrum pada anak. Temuan ini memberikan peluang untuk menerapkan pendekatan serupa pada aspek perkembangan lainnya, sekaligus mendorong penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih lengkap dan sampel yang lebih luas, agar dapat menguji efektivitas jangka panjang secara lebih mendalam dan dapat diterapkan secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh peserta didik dan orang tua di TK Al-Almin Timbuan yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan tim penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dan pengumpulan data, serta kepada rekan sejawat yang turut memberikan kontribusi selama tahap analisis dan penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, N. I. (2012). Menghadapi Anak Usia Dini yang Temper Tantrum. *Caikrawala: Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1-4.
- Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 94-107.
- Inayah, Nurul dan Alfrianti, N. (2024). Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpgpv4i2.5100>

- John w. Santrock. (2008). *Perkembangan Anak* (11th ed.).
- Kurniawati, L., & Utama, Al. Al. (2023). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK A&BA Sumbawa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374-378. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5311>
- Leksana, D. M. (2017). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1), 14-20. <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.2>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Suryana, D. D. M. P. (2007). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, 1, 1-65.
- Syamsudin, S. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya. *Sosio Informa*, 18(2), 73-82. <https://doi.org/10.33007/inf.v18i2.72>
- Tandry. (2010). *Bad Behavior, Tantrum, and Tanpers: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengatasi dan Memahami Perilaku Buruk yang Sering Terjadi pada Balita 24 Tahun*. Gramedia.
- Trivina, HerdianI, R. T., Vienlencia, R., Mulyani, Suriswo, Haryani, N., Nurhayati, S. Al., Lelyana, N., Yuniarni, D., Hartinah, S., Sulaiman, F. S. N., & Iratna Dewi. (2020). Bimbingan Konseling Anak Usia Dini. In *Mitra Alsh-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Vol. 3, Issue 2).